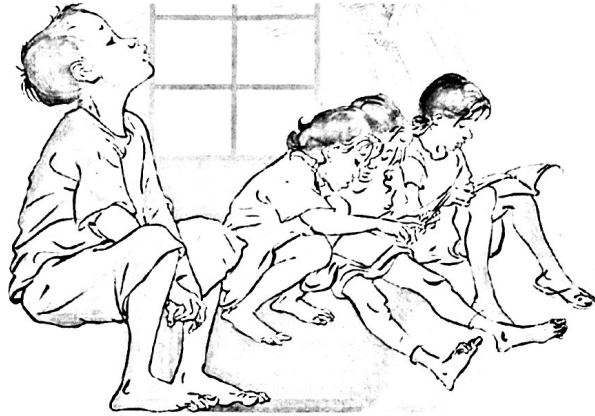


SAUJANA Hikayat Sukab

CERPEN MUHAMMAD DAFFA



sekaligus dihormati."

KETIKA ayahnya mulai khysuk mendongeng, Seno sudah setengah terpejam. Ia membayangkan ayahnya adalah sosok Sukab, pengarang legendaris yang menjadi favorit ayahnya dalam menulis cerita-cerita pendek di koran minggu. Ayah Seno, Gumira Ajidarma, memang sangat gandrung dengan kisah-kisah heroik si pengarang yang bernama Sukab itu. Kemana-mana ia pergi bersama Seno, selalu yang dikisahkannya perihal si Sukab. Konon Sukab pada masanya juga bisa meramalkan kejadian-kejadian yang akan datang, sehingga tak heran jika ada pula segelintir orang yang menyebutnya sebagai rukang ramal. Tetapi jangan pula kau kaget, ada juga sebagian dari orang-orang kita yang menyebutnya tukang bual, pembohong berkedok pengarang, dan seterusnya. Tapi yang aku tahu, Sukab adalah tipe pengarang yang tidak suka omong besar. Ia lebih banyak diam dan menulis karya-karyanya di tempat sepi. Selain mencari tempat yang jauh dari keramaian, Sukab juga mencari suasana ketika senja sedang megah-megahnya menghampar di cakrawala. Tak pernah ada satu pun orang yang tahu dari mana sebenarnya Sukab berasal. Ia bukan dari golongan kaya, bukan pula dari golongan orang yang didera kemiskinan. Sukab seperti sosok gaib yang muncul tiba-tiba dari dunia antah-berantah, masuk ke tengah-tengah marcapada, mengajarkan ilmu kepada banyak manusia yang ingin berguru kepadanya. Ayah pernah bercerita bahwa Sukab pada masa mudanya adalah seseorang yang suka menjelajah pelosok-pelosok terjal yang tinggi, hanya demi mendapatkan sebuah ide untuk mengarang satu cerita. Dari lahar yang beredar, caritanya terbukti sangat ampuh dan membuat karya-karya yang dihasilkan setara dengan Budi Darma. Nama Sukab menjadi terangkat setelah ia menulis satu cerita pendek dan kemudian memenangkan anugerah sastra tingkat provinsi. Ia disegani sekaligus dihormati. Salah satu orang yang paling menaruh hormat dan segan kepadanya adalah ayah. Lelaki itu memang sangat mengidolakan Sukab, bahkan pernah pada suatu ketika ada semiar kesusastraan yang mengundang Sukab sebagai salah satu dari narasumbernya. Ayah pun bergas datang ke sana dengan membawa beberapa buku kumpulan cerpen karya Sukab dengan semangat yang berapi-apl. Fokusnya aku tak boleh telat sampai di tempat seminar, utamanya dengan penuh kemandirian.

Sesampainya di tempat diadakan seminar itu, ayah bergeser mencari deretan kursi yang berada paling depan, demi bisa berdekatan dengan Sukab. Tapi tokoh pengarang yang dido- lorkannya belum juga hadir hadir, sementara jumlah hadirin bertambah banyak. Satu jam. Dua jam. Tiga jam. Empat jam. Ruang yang tak seberapa besar menjadi kian sempit dan dijelajahi dengan kasak-kusuk hadirin. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa

Sukab tak akan datang ke acara seminar, ada juga yang beranggapan bahwa Sukab sedang beribadah di kamar mandi. Sementara ayah beranggapan bahwa Sukab sedang merenungi cerpen-cerpen yang ditulisnya tiga pekan lalu. Ayah sangat hafal bagaimana cara Sukab menulis cerita pendeknya selama berjam-jam agar cerita yang ditulisnya memiliki warna baru bagi perkembangan dunia pengarang di perkotaan. Agar cerita-cerita yang ditulisnya tetap hidup meski kelak ia tak akan ada lagi di dunia ini, menjelma puing-puing yang bertebaran ke pucuk sunyi.

Aku ingin jadi seperti Sukab, ayah. Aku juga ingin menjadi pengarang yang terkenal seperti dia. Menulis cerita-cerita di koran minggu. Menjadi manusia yang sesungguhnya.

Anakku, menjadi pengarang tidak gampang yang kamu pikirkan. Pengarang tidak asal tulis begitu saja. Kau harus banyak menelaah hidup Sukab, belajar dari cerita-cerita yang ditulisnya, nanti kau akan mengerti, bahwa jiwa dari kisah-kisah itu bukanlah jiwa yang mati, tetapi jiwa yang selalu hidup, menebar kebahagiaan bagi siapa pun yang ingin membacanya.

Kapan aku bisa seperti Sukab, ayah?

Suatu saat nanti kamu pasti bisa jadi Sukab. Kuncinya hanya satu, belajar menulis cerita dengan sungguh-sungguh. Kamu pasti bisa melebihi Sukab.

Cerita-cerita ayah mengenai Sukab terus tertinggal-ninggal di kepala. Kisah-kisah petualangan Sukab dalam mencari ide-ide baru dalam ceritanya membuatku semakin yakin bahwa kepengarangan bukan jalan yang gampang. Ada banyak kelong yang siap membunuhmu. Ada banyak tantangan yang akan menghadikamu malas dalam menulis, bahkan hingga berhari-hari. Usiaku sekarang telah memasuki kepala empat, cita-citaku menjadi pengarang profesional masih tetap ada. Meski tidak terlalu dekat. Cerita pengarang Sukab terus menggugahku berap, bayang ayah dari masa lalu juga kerap mengunjingki dalam lautan mimpi.

"mana cita-citamu yang dulu, anakku? Tunjukkan pada dunia, tunjukkan pada Sukab, bahwa kau juga mampu menjadi orang besar seperti dia."

"aku belum bisa menulis cerita yang baik, ayah. Aku hanya bisa menulis dongeng-dongeng yang kudengar sewaktu kecil. Dongeng-dongeng itu berkelindan membentuk ruang dalam diriku, memilih semayam di sana. Dongeng-dongeng yang dulu pernah kau ceritakan sebelum kisah Sukab, dongeng-dongeng itu hidup dan terus mengirimi isyarat yang tak pernah bisa kupahami."

"tulah keajaiban, anakku. Menjadi pengarang sama halnya dengan para wali. Kau akan disegani

sekaligus dihormati."

Aku tak pernah bertanya kepada ayah mengapa ia begitu mengidolakan Sukab (selain beberapa alasan yang sudah kukeritikan). Pada dasarnya lelaki pengarang seperti Sukab sangat sulit ditibak kepribadiannya. Banyak orang yang menduga ia setengah waras, karena kemana-mana selalu mengumput tentang senja dan ratusan puisi yang penuh dengan penyair jipang atas. "aku tidak gila, justru sebaliknya. Aku suka tertawa. Tapi tidak semua orang yang tertawa itu gila, kan? Karena tertawa juga pasti ada sebabnya..." begitulah ia berseloroh jika ada satu-dua orang yang kebetulan bertemu dengannya di warung. Meski Sukab adalah seseorang yang sangat dikagumi, ada pula sebagian dari kalangan masyarakat kami yang menganggapnya tukang tipu kelling yang lebih banyak berkibayal ketimbang mencari pekerjaan layak... "kerja itu buat apa sih? Supaya bisa dapat uang banyak? Kaya mendadak? Wah rupanya monyet-monyet ini teralul goblok! Mendiang jati maling ketimbang kerja kantoran tapi dikerjain atasan!"

Pemah terlintas di benakku ingin menemu Sukab, tapi di mana? Ia selalu menyembunyikan diri dengan alasan yang tak bisa dipahami banyak orang. Ada yang bilang Sukab suka pergi jauh ke luar kota, pulang-pulang sudah teler dan sedang mengangguk-angguk di depan meronda di area perkolektikan. Ada juga yang bilang Sukab itu jadi benar-benar gila sesuai dengan buku-buku beraliran kiri. Entahlah,

Tak ada yang tahu pasti kenapa ia seperti itu. Satu hal yang aku yakini: ia tetap peniaras sunyi. Mencari senja adalah salah satu hobinya. Dan yang harus kukakukan untuk menemukannya jika ingin betul-betul menjadi pengarang adalah ke-pantai. Di sana pasti telah menunggu Sukab. Lelaki yang menjadi idola ayahku. Lelaki yang menularkan bakat kepengarangannya kepada ayah.

Malam harinya setelah aku berencana pergi ke suatu pantai guna menemu Sukab, ayah kembali datang dalam mimpi, tubuhnya dilapisi jubah cahaya yang sangat menyilaukan mata, ia berpesan padaku agar jangan sesekali bertanya mengenai apa pun jika Sukab mengajak berkeliling pantai hingga benar-benar larut malam. Apa pun yang ia lakukan adalah bisik dari langit, tak bisa ditampik, sekali pun oleh orang-orang yang mengaku dirinya suci, melebihi para nabi. Aku menyalakan pesan ayah. Aku tak ingin membantah seorang fanatik Sukab seperti ayah. Karega bagi ayah, Sukab seperti seorang penyelamat akhir zaman yang membawa banyak kebahagiaan bagi semua orang.

"Apayang membawamu kemari? Keingintihan? Atau ketidaktahuan? Jika jawabannya adalah keingintihan, maka kau tak patut aku jadikan murid. Tapi jika jawabannya adalah ketidaktahuan, maka kau layak mengikutiku. Menjadi murid pertamaku..."

"Aku tak paham maksudmu, Tuan Sukab. Coba jelaskan lagi agar terbagus perkataannya..."

"Pilihannu hanya dua, anak muda, pulang atau menjwab pertanyaanku dengan jawabannya. Dan..."

Akumemilih jawabannya, dan

Jawabanku adalah ketidaktahuan."

Sukab tersenyum mendengar jawabanku. Ia segera beranjak dari pesir dan mengajaku turut serta dengannya.

Bagaimana rasanya menjadi pengarang, Sukab? Kata orang, jadi pengarang itu gampang. Tinggal menulis sesuka hati, menggambar perasaan yang meluap-luap, lalu jadilah puisi. Jadilah karya seni bermutu tinggi.

Mutu, mbahmul! Pengarang bukan sekedar jualan air mata, anak muda!

Lalu apa? Bagaimana menjadi pengarang yang hebat sepertimu? Dulu ayahku sering bercerita, bahwa seorang pengarang juga merupakan juru ramal yang pandai dalam melihat ke depan dan ke belakang.

Sayangnya aku tak hidup di masa jayanya. Aku hidup di masa anjing-anjing menjadi penguasa. Mereka pernah merongrongku dengan memcongnya yang penuh dengan kesumat dan hasutan. Untunglah aku selamat. Melafar diri sejauh mungkin. Pasca keruntuhan era anjing, aku kembali ke kota ini. Berumpah menjadi pengarang seniman. Profesi yang pernah kutinggalkan senjak sebak anjing-anjing masih sibuk mengusai negara. Mengirimkan wabah darah yang berkepanjangan. Dimana-mana mayat bergelimpangan. Wajah-wajah mereka remuk. Konon dihajar dengan senapan laras panjang. Seluruh keluarga kubantet. Padahal sebelumnya telah aku kirimkan sepucuk surat kepada raja para anjing itu, bahwa aku ini bukan bagian dari partai siulan yang menyebarkan huru-hara purba. Tapi raja anjing justru malah menyuruh

anak buahnya untuk meringkusku. Aku selamat—tapi orang-orang di sekelingku menjadi sasaran empuk—mayat mereka ditemukan dalam kondisi hangus di bawah reruntuhan gedung, sehingga susah sangat sulit diidentifikasi.

Dari semua peristiwa yang menimpaku, ketahuilah satu hal, jangan pernah coba membuat tentara siapa dirimu sebenarnya, atau siapa dari ketuhanan anjing-haram jadi terkejut akan kembali ke kota, mencari orang terakhir yang coba-coba mengorek masa lalu dari dalam diriku, yang aku sendiri terkadang sangat ingin membuangny, tak ingin lagi mengingat-ingat (tahun penuh kiamat pencabut nyawa anak-anaku, istriku, semua puisi-puisi yang kutuliskan—mereka adalah mayat sejajar—yang tak pernah mendapat keadilan. Aku menyendiri. Berpindah-pindah tempat. Sekadar memastikan semua terjadi di masa lalu telah berakhir, setidaknya di era yang serba digital ini. Aku tak pernah lagi berpikir jika hantu-hantu dari masa lalu, trauma kejadian pembantaian-pembantaian biadab yang sangat aku kutuk hingga ke dasar kerak jahannam, terus mengirimi dengan tanya yang tak mungkin sepenuhnya kujawab. Itu aku hanya bisa berkirin doa. Itu aku pun kadang-kadang. Jika kelak aku tak menemukimu lagi, jangan berpikir aku mati. Aku tetap hidup. Berkelana ke berbagai kota. Mencari kebenaran.

Dalam kehampaan, jiwa-jiwa mati sebenarnya masih tetap hidup. Hanya berbeda. Begitu kata ayah. Jiwa-jiwa yang mati, tetapi pun juga hadir di dunia, tetap pun hadir dalam ruang yang suwung. Tak bisa berkejaran ke dunia kita, nak. Lalu, apakah Sukab juga termasuk dari jiwa-jiwa mati?

Sukab bagian dari dongeng, ia pernah ada pada suatu masa yang telah lalu, menjelma dalam kisah-kisah yang telah dituturkan banyak pengarang di kota kita, merasuk ke benak ratusan orang, hingga berkembang legenda seputar bakat ramalnya yang tak kalah heroik. Terkadang, seseorang yang menyebut dirinya berjasa, tak pernah mati sekalipun telah berkalang tanah, justru malah dijadikan sebagai bahan pengantar tidur bagi anak-anak yang ingin bermimpi ketimbang pulas dalam mimpi.

Surabaya, Februari 2020

Muhammad Daffa, lahir di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 25 Februari 1999. Menuliskan cerpen dan puisi. Karya-karya cerpennya dimuat di Radar Banjarmasin, Radar Banyuwangi, Radar Malang, Koran Merapi, Kompas.id, NusantaraNews.co, dan anologi cerpen dongeng Pothon Yang Tumbuh Menjadi Tubuh. Buku-bukunya yang telah terbit, TALKIN (Kumpulan puisi, 2017), dan Suara Tanah Asal (Kumpulan puisi, 2018). Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Airlangga, Surabaya. Bergiat di grup daring "Kelas Puisi Bekasi".

ESAI

Mencicipi Puisi Sayur-Mayur: Dari Tata Boga ke Tata Sastra

Oleh: Sainul Hermawan
Pengajar di PBSI FKIP ULM

SELAMA satu dekade terakhir di Indonesia telah berkembang genre sastra dan kritik sastra yang berhubungan dengan penggunaan tata boga dalam tata sastra. Kritik sastranya disebut Kritik Gastronomi. Secara leksikal, gastronomi berarti seni atau ilmu tentang makanan yang baik atau kebiasaan atau gaya kuliner. Dalam kamus online Merriam Webster disebutkan bahwa kata gastronomi berasal dari bahasa Yunani *gastronomia* yang muncul pada abad ke-4 sebelum masehi.

Dalam perkembangan prosa fiksi di Indonesia, penggunaan makanan dan minuman untuk membangun struktur cerita dan dunia fiksi telah banyak dilakukan. Misalnya, cerpen "Filosofi Kopi" (dalam kumpulan cerita *Filosofi Kopi*, 2006) dan "Madre" (dalam kumpulan cerita *Madre*, 2011) karya Dewi Lestari dan cerpen "Smok" karya Nukila Anam (Kompas 29 Juni 2008 dan dimuat dalam *Smok: Cerpen Kompas Pilihan 2008, 2009*). Ketika cerpen tersebut pernah dibahas oleh Bramantio (2013), ia menyatakan bahwa ketika cerpen ini menghadirkan petika berbasis kuliner, cara makan dijadikan media untuk memahami hal yang lebih besar daripada sekadar kenikmatan ragawi. Cerita yang pada awalnya menekankan merayakan hidup, menemukan dan membudikan kuliner terbaik, dan memahami

jati diri personal melalui kuliner, tapi kemudian bergerak ke arah nengungan tentang keindonesiaan. Gerakan ini ia sebut gerakan dari gastronomi ke gastrostofi.

Untuk sampai pada simpulan itu, Bramantio menggunakan perspektif semiotika. Dalam perkembangannya, kajian gastronomi tampak bergerak ke arah kajian multidisiplin. Kajian sastra kuliner terhadap novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak yang dilakukan oleh Ari Budiyanto dan Latifah (2018) dapat dijadikan contoh yang menarik dalam melihat novel kuliner dengan perspektif kritik postkolonial. Mereka melihat makanan bukan hanya kebutuhan biologis, tetapi juga merupakan situs kebudayaan yang menjadi medan pertarungan kekuasaan, identitas, sosial dan kelas. Mereka menemukan bahwa novel ini menampilkan paradoks karena memosisikan kuliner lokal tradisional sebagai makanan kelas dua yang kontras dengan citra makanan luar negeri yang sehat, bersih, dan bebas. Bagi mereka, ambivalentis semacam itu termasuk bentuk inferioritas konstruksi kolonial.

Bagaimana dengan puisi kuliner? Melalui kritik sastra yang ditulis oleh Yusri Fajar (2017), kita bisa melihat potret negosiasi konstruksi identitas lokal dan global melalui makanan dalam kumpulan puisi *Dapur Ayah* karya Alifan Dipiphatang (2017). Dalam puisi-puisinya Alifan mengonstruksi identitas aku liris yang cinta dan berselera



terhadap kuliner lokal. Bahkan, dalam salah satu puisinya ia mengartikulasikan resistensi dan kritiknya terhadap konsumsi makanan cepat saji sebagai bentuk ekspansi kuliner barat di Indonesia.

Antologi Puisi Bersama Sayur Mayur yang dikuratori oleh Ali Syaundisnir Ardi dkk. (2020) merupakan bagian dari visi dan misi sastra kuliner, meskipun tidak semua puisi di dalamnya sesuai. Antologi ini memuat 131 puisi karya 41 penulis dari berbagai daerah di Indonesia. Sekitar 24 penulis dari Kalimantan Selatan. Secara khusus saya hanya memusatkan perhatian pada puisi sayur-mayur dalam arti kuliner, yakni sayur-mayur yang telah dilidat dengan seni, ilmu, dan gaya.

Puisi-puisi untuk buku ini ditangani oleh dua hal. Pertama keteran-

pilan "memasak puisi" dan kedua kecakapan meracik sayur-mayur metaforis dan imajiner. Memasak puisi tentu harus mengerti peralatan teknis yang diperlukan. Paling tidak, penulis terampil mengaduk rima dan irama, dan cermat memilah-milah dan memilih puisi yang segar. Keduanya memerlukan upaya untuk mengangkat bahasa sehari-hari ke tingkat simbolik. Rumus sederhana puisi kuliner yang berhasil: ia mampu mendorong orientasi pembaca dari tata boga ke tata sastra. Tidak berhenti di notasi tapi beranjak menuju konotasi.

Alhasil, tidak semua puisi kuliner dalam buku ini yang berhasil menjadi puisi dalam arti seni yang rangkai kata dengan ilmu dan gaya. Banyak puisi yang belum dilidat dengan serius sehingga rasanya hambar seperti sayur tanyu garam atau penyedap rasa. Meskipun ada yang menggunakan penyedap rasa, rasanya terlalu kaprah. Bahkan ada puisi yang rasanya aneh karena tak peduli dengan rasa yang diharapkan pembaca. Bagi penulis terakhir ini, puisi adalah dapur yang sepenuhnya pribadi. Adanya hanya untuk eksperimen rasa bagi diri sendiri dan masa bodoh dengan selera orang lain. Bagi saya, puisi yang berhasil itu mampu menyeimbangkan cita rasa pribadi dan orang lain (pembaca).

Salah satu puisi yang cukup berhasil sebagai puisi kuliner yang segar dan menyehatkan persepsi adalah "Semangkuk Sup Hangat"

karya Rini Intama di halaman 103. Sejaknya terdiri atas tiga bait.

1/ Menarilah aku di atas tanah basah
Tempat sayur mayur tumbuh dari tangan Ibu Menitipkan ingatan di ruang dapur
Lalu rindu terus kembali ke masa kecil
: sejak aku menunggu matahari di dadanya

2/ Bersama Ibu aku selalu melihat pagi Dengan semangkuk sup hangat
Aroma merica merup dari asap Wortel, kentang dan daun bawang Menumbuhkan aksara kenangan
: jadi ayat kesetiaan yang abadi

3/ Katamu kehangatan adalah harapan Mencarikan segala getir Memerem luka
Saat kemarau panjang dan daundaun jatuh Entah di mana aku labuhkan segala tangis Jika rindu telah kukuh
Memeluk hasrat kembali ke tanah ini
: tempat tertanam semua mimpi

Gambaran imajiner aku liris yang menari di atas tanah basah dan tanah basah itu ada di atas telapak tangan ibunya yang juga menumbuhkan sayur-mayur membawa ingatanannya ke dapur, ke masa kecilnya, saat ia menanti ke-

hangatan pagi, bukan dari matahadi di ufuk timur tapi di dada ibunya. Secara paradigma, bait-bait puisi ini bisa membawa pikiran kita pada sajak M. Aan Mansyur, Joko Pinurbo, dan Rendra yang berrema kerinduan pada figur ibu. Dengan begitu, bait ini tak berhenti pada notasi sayur-mayur tapi perayaan konotasinya terkait dengan kekuatan femininitas. Dalam puisi ini, aku liris menyintaksis dirinya ingin bersama Ibu yang dirindukannya. Kerinduan ini bersumber dari ruang domestik: dapur.

Bahkan pada bait kedua, sayur digunakan untuk menunjukkan determinasi Ibu mengantarikan aku liris ke jenjang keberaksaraan. Kenangan yang ditumbuhkan ibunya bukan kenangan kelsanan. Wujud puisi ini adalah cita keabadian itu. Ketigubainya terhubung secara padu. Bait terakhir mempertegas makna kehangatan sayur pada bait kedua dan kerinduan kembali ke tanah yang ia Impikan. Secara keseluruhan, puisi ini ingin menunjukkan betapa kuat peran sosok ibu dalam kenangan aku liris sehingga terbagung citra femininitas yang kuat: Ibu itu tanah yang menumbuhkan sayur-mayur, matahari yang menyehatkan, sayur yang menghangatkan, dan meracik getir, dan tahan penderitaan (Tulka).

Demikianlah bagaimana puisi ini dapat dijadikan acuan untuk membuat tata boga ke tata sastra. Membawa gastronomi ke imajinal puisi.

Mencicipi Puisi Sayur-Mayur: Dari Tata Boga ke Tata Sastra

Oleh: Sainul Hermawan
Pengajar di PBSI FKIP ULM

SELAMA satu dekade terakhir di Indonesia telah berkembang genre sastra dan kritik sastra yang berhubungan dengan penggunaan tata boga dalam tata sastra. Kritik sastranya disebut Kritik Gastronomi. Secara leksikal, gastronomi berarti seni atau ilmu tentang makanan yang baik atau kebiasaan atau gaya kuliner. Dalam kamus *online* Merriam Webster disebutkan bahwa kata *gastronomi* berasal dari bahasa Yunani *'gastronomia'* yang muncul pada abad ke-4 sebelum masehi.

Dalam perkembangan prosa fiksi di Indonesia, penggunaan makanan dan minuman untuk membangun struktur cerita dan dunia fiksi telah banyak dilakukan. Misalnya, cerpen "Filosofi Kopi" (dalam kumpulan cerita *Filosofi Kopi*, 2006) dan "Madre" (dalam kumpulan cerita *Madre*, 2011) karya Dewi Lestari dan cerpen "Smokol" karya Nukila Amal (*Kompas* 29 Juni 2008 dan dimuat dalam *Smokol: Cerpen Kompas Pilihan 2008, 2009*). Ketiga cerpen tersebut pernah dikaji oleh Bramantio (2013). Ia menyatakan bahwa ketiga cerpen ini menghadirkan puitika berbasis kuliner. Cara makan dijadikan media untuk memahami hal yang lebih besar daripada sekadar kenikmatan ragawi. Cerita yang pada awalnya terkesan merayakan hidup, menemukan dan menghadirkan kuliner terbaik, dan memahami

jati diri personal melalui kuliner, tapi kemudian bergerak ke arah renungan tentang keindonesiaan. Gerakan ini ia sebut gerakan dari gastronomi ke gastrosofi.

Untuk sampai pada simpulan itu, Bramantio menggunakan perspektif semiotika. Dalam perkembangannya, kajian gastronomi tampak bergerak ke arah kajian multidisiplin. Kajian sastra kuliner terhadap novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak yang dilakukan oleh Ary Budiyanto dan Latifah (2018) dapat dijadikan contoh yang menarik dalam melihat novel kuliner dengan perspektif kritik poskolonial. Mereka melihat makanan bukan hanya kebutuhan biologis, tetapi juga merupakan situs kebudayaan yang menjadi medan pertarungan kekuasaan, identitas, sosial dan kelas. Mereka menemukan bahwa novel ini menampilkan paradoks karena memosisikan kuliner lokal tradisional sebagai makanan kelas dua yang kontras dengan citra makanan luar negeri yang sehat, bersih, dan berkelas. Bagi mereka, ambivalensi semacam itu termasuk bentuk inferioritas konstruksi kolonial.

Bagaimana dengan puisi kuliner? Melalui kritik sastra yang ditulis oleh Yusri Fajar (2017), kita bisa melihat potret negosiasi konstruksi identitas lokal dan global melalui makanan dalam kumpulan puisi *Dapur Ajaib* karya Alifan Dippahatang (2017). Dalam puisi-puisinya Alifan mengonstruksi identitas aku liris yang cinta dan berselera



terhadap kuliner lokal. Bahkan, dalam salah satu puisinya ia mengartikulasikan resistensi dan kritiknya terhadap konsumsi makanan cepat saji sebagai bentuk ekspansi kuliner barat di Indonesia.

Antologi Puisi Bersama Sayur Mayur yang dikuratori oleh Ali Syamsudin Arsi dkk. (2020) merupakan bagian dari visi dan misi sastra kuliner, meskipun tidak semua puisi di dalamnya sesuai. Antologi ini memuat 131 puisi karya 41 penulis dari berbagai daerah di Indonesia. Sekitar 24 penulis dari Kalimantan Selatan. Secara khusus saya hanya memusatkan perhatian pada puisi sayur-mayur dalam arti kuliner, yakni sayur-mayur yang telah diolah dengan seni, ilmu, dan gaya.

Penulis puisi untuk buku ini ditantang oleh dua hal. Pertama ketemaran

pilan 'memasak puisi' dan kedua kecakapan meracik sayur-mayur metaforis dan imajiner. Memasak puisi tentu harus mengerti peralatan teknis yang diperlukan. Paling tidak, penulis terampil mengaduk rima dan irama, dan cermat memilah dan memilih diksi yang segar. Keduanya memerlukan upaya untuk mengangkat bahasa sehari-hari ke tingkat simbolik. Rumus sederhana puisi kuliner yang berhasil: ia mampu mendorong orientasi pembaca dari tata boga ke tata sastra. Tidak berhenti di denotasi tapi beranjak menuju konotasi.

Alhasil, tidak semua puisi kuliner dalam buku ini yang berhasil menjadi puisi dalam arti seni merangkai kata dengan ilmu dan gaya. Banyak puisi yang belum diolah dengan serius sehingga rasanya hambar seperti sayur tanpa garam atau penyedap rasa. Meskipun ada yang menggunakan penyedap rasa, rasanya terlalu kaprah. Bahkan ada puisi yang rasanya aneh karena tak peduli dengan rasa yang diharapkan pembacanya. Bagi penulis terakhir ini, puisi adalah dapur yang sepenuhnya pribadi. Adanya hanya untuk eksperimen rasa bagi diri sendiri dan masa bodoh dengan selera orang lain. Bagi saya, puisi yang berhasil itu mampu menyeimbangkan cita rasa pribadi dan orang lain (pembaca).

Salah satu puisi yang cukup berhasil sebagai puisi kuliner yang segar dan menyehatkan persepsi adalah "Semangkuk Sup Hangat"

karya Rini Intama di halaman 103. Sajaknya terdiri atas tiga bait.

1/
Menarilah aku di atas tanah basah
Tempat sayur mayur tumbuh dari tangan ibu Menitipkan ingatan di ruang dapur
Lalu rindu terus kembali ke masa kecil
: sejak aku menunggu matahari di dadanya

2/
Bersama ibu aku selalu melihat pagi Dengan semangkuk sup hangat
Aroma merica merup dari asap Wortel, kentang dan daun bawang Menumbuhkan aksara kenangan
: jadi ayat kesetiaan yang abadi

3/
Katamu kehangatan adalah harapan Mencairkan segala getir Memeram luka
Saat kemarau panjang dan daundaun jatuh Entah di mana aku labuhkan segala tangis Jika rindu telah kukuh
: tempat tertanam semua mimpi

Gambaran imajiner aku liris yang menari di atas tanah basah dan tanah basah itu ada di atas telapak tangan ibunya yang juga menumbuhkan sayur-mayur membawa ingatannya ke dapur, ke masa kecilnya, saat ia menanti ke-

hangatan pagi, bukan dari matahari di ufuk timur tapi di dada ibunya. Secara paradigmatik, bait-bait puisi ini bisa membawa pikiran kita pada sajak M. Aan Mansyur, Joko Pinurbo, dan Rendra yang bertema kerinduan pada figur ibu. Dengan begitu, bait ini tak berhenti pada denotasi sayur-mayur tapi merayakan konotasinya terkait dengan kekuatan feminitas. Dalam puisi ini, aku liris menyatakan dirinya ingin bersama ibu yang dirindukannya. Kerinduannya bersumber dari ruang domestik: dapur.

Bahkan pada bait kedua, sayur digunakan untuk menunjukkan determinasi ibu mengantarkan aku liris ke jenjang keberaksaraan. Kenangan yang ditumbuhkan ibunya bukan kenangan kelisanan. Wujud puisi ini adalah citra keabadian itu. Ketiga baitnya terhubung secara padu. Bait terakhir mempertegas makna kehangatan sayur pada bait kedua dan kerinduan kembali ke tanah yang ia impikan. Secara keseluruhan, puisi ini ingin menunjukkan betapa kuat peran sosok ibu dalam kenangan aku liris sehingga terbangun citra feminitas yang kuat: Ibu itu tanah yang menumbuhkan sayur-mayur, matahari pagi yang menyehatkan, sayur yang menghangatkan, pencair getir, dan tahan penderitaan (luka).

Demikianlah bagaimana puisi ini dapat dijadikan acuan untuk membawa tata boga ke tata sastra. Membawa gastronomi ke imajinasi puitis.